

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori agensi (*Agency Theory*) menjelaskan konflik kepentingan antara prinsipal (pemberi kerja, misalnya pemegang saham atau pimpinan perusahaan) dan agen (penerima perintah, misalnya manajemen atau bawahan), sehingga diperlukan mekanisme insentif untuk memotivasi manajemen bertindak demi kepentingan pemilik (Prayanthi & Laurens, 2020). Teori keagenan menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pemantauan yang tepat yang menyelaraskan kepentingan berbagai bagian perusahaan. Mekanisme pengawasan sesuai dengan tujuan teori keagenan dapat dilaksanakan dengan menggunakan mekanisme *corporate governance* (Prastiti & Meiranto, 2013).

Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan pengaruh struktur dewan yang bertindak sebagai mekanisme pengendalian internal antara prinsipal dan manajer (agen) terhadap kinerja perusahaan (Sagala & Hadiprajitno, 2019). Agar pihak lain lebih percaya pada manajer dalam mengelola keuntungan yang diinvestasikan dan untuk mengurangi terjadinya kesalahan. Kecondongan informasi untuk kepentingan manajer individu juga dikenal sebagai asimetri informasi. Manajer diminta untuk memberikan rincian lengkap tentang kesehatan bisnis kepada pemilik dalam bentuk laporan keuangan yang transparan. Namun karena adanya penyimpangan yang diterima oleh manajer dan posisi eksekutif perusahaan yang merasa lebih mengetahui tentang kondisi dan informasi perusahaan di masa depan, hal ini menyebabkan kurangnya transparansi dalam informasi keuangan yang disebut perilaku (*moral hazard*).

2.1.2 *Good Corporate Governance*

2.1.2.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Konsep *good corporate governance* (GCG) menjadi semakin populer pada tahun 1970-an dengan hasil penelitian Jensen dan Meckling (1976) menggunakan pendekatan *agency theory* untuk memahami fenomena *corporate governance*. Konsep GCG mulai mendapat perhatian kembali sejak krisis *finansial* dengan dilikuidasinya perusahaan-perusahaan raksasa seperti Enron dan WorldCom di Amerika Serikat akibat penerapan GCG yang tidak efektif (Ekadjaja, 2018).

Good corporate governance dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme, modal dan proses yang mengatur hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) dengan pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dan pemerintah (*government*) untuk mencapai tujuan tertentu (Muhammad Aris, 2014).

Pengorganisasian dan penerapan GCG memerlukan komitmen manajemen senior dan seluruh jajaran organisasi. Implementasinya diawali dengan penetapan kebijakan dasar (*strategic policy*) dan kode etik yang harus dihormati semua pihak perusahaan. Bagi perbankan Indonesia, penghormatan terhadap kode etik tercermin dalam perkataan dan perbuatan, merupakan faktor penting yang mendukung penerapan GCG. Sebagai lembaga intermediasi dan *trust*, dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank harus berpegang pada prinsip transparansi, mengambil langkah-langkah di semua tingkatan bank berdasarkan langkah-langkah yang sejalan dengan nilai-nilai perusahaan, tujuan bisnis dan strategi bank mencerminkan tanggung jawab (*liability*) perbankan, berpegang pada praktik perbankan yang hati-hati dan

memastikan penerapan peraturan yang berlaku sebagai bentuk kewajiban perbankan (*liability*), secara objektif dan tidak berada di bawah tekanan dari pemangku kepentingan manapun dalam pengambilan keputusan (*independensi*), dan selalu menjaga kepentingan semua pemangku kepentingan berdasarkan prinsip kesetaraan dan keadilan (Mardiyati, 2018).

2.1.2.2 Prinsip *Good Corporate*:

a. *Transparency* (keterbukaan informasi)

Bank wajib menerangkan informasi dengan tepat waktu, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah didapat oleh *stakeholders* sesuai dengan haknya. Prinsip transparansi yang dianut oleh bank tidak membebaskan bank dari kewajibannya untuk mematuhi ketentuan yang berkaitan dengan rahasia perbankan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, hak pribadi dan kerahasiaan profesi. Kebijakan bank perlu ditulis dan dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dan pihak berwenang lainnya untuk mendapatkan informasi kebijakan (Mardiyati, 2018).

b. *Accountability* (akuntabilitas)

Bank harus meyakini bahwa semua lembaga perbankan cukup kompeten untuk memenuhi tanggung jawab mereka dan memahami peran mereka dalam menerapkan GCG.

Bank perlu memastikan adanya *check and balances* dalam pengelolaan bank. Bank harus memiliki ukuran kinerja di semua tingkatan bank berdasarkan metrik yang disepakati yang selaras dengan nilai-nilai perusahaan,

tujuan bisnis dan strategi perbankan serta memiliki sistem *reward and punishment* (Mardiyati, 2018).

c. *Responsibility* (pertanggungjawaban)

Bank harus mematuhi prinsip *prudential banking practices*. Prinsip ini dapat dicapai dengan mengakui bahwa akuntabilitas adalah konsekuensi logis dari menjadi kompeten, bertanggung jawab secara sosial dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan, memiliki etika kerja yang baik dan memelihara praktik bisnis yang sehat. Bank juga harus dapat berfungsi sebagai warga perusahaan yang baik (*good company*) (Praptitorini, 2018).

d. *Independency* (kemandirian)

Bank harus mampu menghindari manipulasi stakeholder yang tidak adil. Pengelola bank tidak boleh didominasi oleh kepentingan sepihak. Segala bentuk benturan kepentingan harus dihindari. Dalam hal terjadi benturan kepentingan, anggota dewan pengawas, anggota dewan pengawas, dan pejabat dilarang melakukan tindakan yang dapat merugikan bank atau mengurangi keuntungannya dan wajib mengungkapkan benturan kepentingan yang tercakup dalam setiap keputusan (Mardiyati, 2018).

e. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)

Bank harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran (*equal treatment*), namun demikian, bank juga harus menciptakan peluang bagi seluruh pemangku kepentingan untuk berkontribusi bagi kepentingan bank dan memiliki akses informasi secara transparan (Mardiyati, 2018).

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mempengaruhi perilaku manajemen, apakah semakin lemah operasi perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk melakukan manajemen laba. Kinerja perusahaan dihitung dari rata-rata return saham sepanjang waktu (Marsha & Ghozali, 2017).

Seiring dengan meningkatnya kompleksitas bisnis dan kemampuan organisasi untuk merespons risiko yang meningkat, organisasi perbankan harus mampu mengidentifikasi masalah perbankan. Bagi bank, penilaian kinerja bank membantu mereka menerapkan strategi bisnis di masa depan. Untuk menilai kinerja bank, perlu dilakukan pengelolaan tingkat kesehatan bank. Karena kinerja suatu bank merupakan pandangan holistik dari tingkat keberhasilannya dalam implementasinya departemen bisnis yang berbeda (Ekadjaja, 2018).

Metrik keuangan dibagi ke dalam lima kategori dasar (Gitman dan Zutter, 2012) yaitu likuiditas, aktivitas, *debt*, profitabilitas, dan nilai pasar. Dari lima kategori di atas yang sering digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah ukuran profitabilitas seperti margin laba kotor, margin laba operasi, margin laba bersih, laba per saham, laba atas investasi, dan laba atas ekuitas (Mardiyati, 2018).

Bentuk pengukuran kinerja suatu perusahaan yang paling sederhana dan paling sering digunakan adalah bentuk pengukuran keuangan, yaitu dengan menganalisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja bisnis dapat dilihat dengan pendekatan internal atau eksternal. Pengukuran kinerja internal biasanya diukur dalam menggunakan ukuran akuntansi, biasanya diperoleh dengan melihat rasio keuangan, sedangkan ukuran kinerja eksternal biasanya diambil berdasarkan kinerja harga saham di pasar modal atau melalui standar (Mardiyati, 2018).

2.1.4 Rapat

Rapat mencerminkan upaya yang lebih efektif (misalnya melalui komunikasi yang terfokus, dialog konstruktif, dan pengambilan keputusan yang berkualitas) oleh tim manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Jika lebih banyak rapat tim manajemen puncak merupakan sinyal upaya yang lebih efektif oleh manajemen puncak untuk berbagi informasi, meningkatkan dinamika tim, dan meningkatkan pengambilan keputusan. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perusahaan berkinerja lebih baik ketika mereka mengadakan lebih banyak rapat daripada rata-rata perusahaan (Harymawan et al., 2020). Rapat pemangku kepentingan untuk kinerja perusahaan diantaranya :

2.1.5.1 Dewan Komisaris

Dewan komisaris menggantikan pemegang saham perusahaan untuk menyakinkan bahwa semua tindakan manajemen sejalan dengan kepentingan perusahaan (Praptitorini, 2018).

Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan direksi yang diinginkan mampu meminimalkan masalah keagenan yang timbul antara dewan direksi dan pemegang saham. Semakin sering dewan komisaris bertemu, diharapkan semakin baik dalam memantau kinerja perusahaan. Variabel ini diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris dalam satu tahun (Marsha & Ghozali, 2017).

Berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014, pasal 31 ayat 1), dewan komisaris wajib mengadakan rapat sekurang-kurangnya 1 (satu) kali dalam 2 (dua) bulan. Rapat diadakan untuk membahas dan memastikan bahwa tujuan dan kinerja perusahaan dalam perencanaan strategis, pembiayaan, akuisisi, divestasi, operasi, manajemen risiko dan tata kelola dapat dicapai sesuai dengan tujuan perusahaan.

2.1.5.2 Dewan Direksi

Dewan direksi sebagai badan perusahaan dengan tugas dan tanggung jawab kolektif untuk mengelola perusahaan. Ukuran dewan adalah jumlah dewan direksi dalam perusahaan, kinerja perusahaan akan semakin baik apabila banyak dewan yang memberikan pengawasan. Selain itu juga dapat meningkatkan operasional perusahaan dan efisiensi operasinya. perusahaan juga akan meningkat.

Kegiatan yang dilakukan direksi dalam bentuk rapat dapat menjadi faktor dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya rapat memberikan kesempatan kepada direksi untuk membahas keadaan perusahaan (Mardiyati, 2016). Rapat direksi menjadi alat koordinasi dan komunikasi dengan anggota direksi lainnya dalam menjalankan fungsinya sebagai manajer. Direksi akan membahas dalam rapat tentang arah perusahaan dan strategi yang akan diikuti, akan mengevaluasi kebijakan manajemen, dan akan berusaha untuk mengatasi topik yang menarik (Jao et al., 2021).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, (2014) No. 33/POJK.04/2014 mengatur bahwa direksi wajib mengadakan rapat secara berkala minimal sebulan sekali untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Rapat dapat dilangsungkan apabila mayoritas (mayoritas) anggota direksi menghadiri kegiatan tersebut. Pengawasan menjadi lebih baik dan pengambilan keputusan menjadi lebih relevan ketika dewan mengadakan rapat.

2.1.5.3 Komite Audit

Komite audit adalah komponen baru dari sistem kontrol perusahaan. dan Keberadaan komite audit sangat penting bagi manajemen perusahaan. Karena komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham, anggota dewan

dan direksi dalam menangani masalah pengendalian (Abdullah, 2018).

Menurut Keputusan Menteri No. 117 Tahun 2002, tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk membantu auditor atau dewan pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas tugasnya, auditor eksternal dan auditor internal. BAPEPAM, dalam surat edarannya tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan komite audit adalah membantu manajemen meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan lingkungan yang disiplin dan terkendali untuk mengurangi risiko penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan eksternal serta mengidentifikasi masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian dewan komisaris (Risty & Sany, 2015).

Komite audit juga wajib mengadakan rapat komite audit yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antar anggota komite audit dalam pelaksanaan fungsi pengawasan di dalam perusahaan agar dapat berjalan dengan baik tata kelola yang baik dilakukan dengan baik. Dalam Peraturan (Komisioner & Jasa, 2015) No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pembinaan Kerja Komite Audit, Komite Audit mengadakan rapat minimal 3 bulan sekali. Rapat rutin yang diadakan komite audit akan menciptakan koordinasi agar fungsi dapat dijalankan dan menghasilkan kinerja bisnis yang baik.

2.1.7 *Return On Assets (ROA)*

Return on assets (ROA) menerangkan seberapa mahir perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA,

semakin efisien perusahaan menggunakan asetnya dan sebaliknya. Rasio ROA dihitung sesuai dengan rumus (Purnamasari, 2019):

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after taxes}}{\text{Total assets}}$$

Semakin tinggi rasio yang dihasilkan oleh ROA maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aktivitas keuangan perusahaannya. Begitupun sebaliknya, semakin kecil rasio ROA yang dihasilkan, maka kinerja perusahaan dinilai kurang baik dalam mengelola aktivitas perusahaannya.

Tabel 2. 1
SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP Tahun 2004

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \geq 0\%$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya, namun beberapa memiliki persamaan dan perbedaan hasil. Dari sekian banyak penelitian yang ada, peneliti tidak menemukan judul yang cocok dengan judul penelitian ini. Tetapi, penulis menggunakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek penelitian penulis sebagai acuan dan salah satu acuan dalam penelitian yang dilakukan, berikut adalah daftar dari beberapa penelitian sebelumn

Tabel 2. 2
Mapping Journal

Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
Rina Agustin, Keri Boru Hotang, Soleha (2022)	“Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh komite audit, dewan komisaris, dan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.	Variabel dependen: Kinerja perusahaan Variabel independen: Komite audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan dewan komisaris yang di proksikan menggunakan remunerasi dan fasilitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Jao, Robert Randa, Fransiskus Holly, Anthony Gohari, Leonardo, 2021	“Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”.	Untuk mengetahui pengaruh dari karakteristik dewan direksi yang terdiri dari ukuran, aktivitas, gender, dan pengalaman dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Populasi penelitian berupa perusahaan non keuangan.	Variabel dependen: Kinerja Keuangan. Variabel independent: ukuran dewan direksi, Aktivitas Dewan Direksi, Gender Dewan Direksi, Pengalaman Dewan Direksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dewan direksi berupa ukuran dan aktivitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, karakteristik dewan direksi berupa gender dan pengalaman tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2. 3
Lanjutan

Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
Tri Mulyati, Mochamad Muslih, 2020	“Pengaruh Sustainable Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dimoderasi Oleh Audit Internal”	Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh kompensasi komisaris dan direksi, jumlah anggota komite audit, dan jumlah rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan.	dependen: kinerja perusahaan independen: kompensansi komisaris dan direksi, jumlah anggota komite audit, jumlah pertemuan komite audit.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi komisaris dan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
Rizki Audio dan Vanica Serly 2020	“Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi terhadap kinerja bank syariah (Studi pada Perbankan Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2015-2019)	untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi, Remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi dan latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan.	kinerja perusahaan, dan independen : ukuran dewan direksi, Remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi dan latar belakang Pendidikan dewan direksi terhadap kinerja keuangan.	Hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, Variabel ukuran dewan direksi, remunerasi dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, usia dewan direksi, latar belakang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan ROA

Tabel 2. 4
Lanjutan

Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
<p>Iman Harymawan, Mohammad Nasih, John Nowland, 2020</p>	<p><i>“Top Management team meetings and firm performance”</i></p>	<p>Untuk mengetahui apakah dengan mengadakan banyak rapat dapat menunjukkan upaya efektif oleh manajemen puncak untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Atau, lebih banyak pertemuan mungkin mencerminkan penundaan dan kelumpuhan keputusan.</p>	<p>Variabel dependen: kinerja perusahaan. Variabel independent: rapat tim manajemen puncak. Variabel kontrol: rapat direksi, rapat komite, <i>firm size, firm leverage, firm growth, board size</i>, persentase direktur independen, ukuran komite audit</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat tim manajemen puncak memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Analisis lebih lanjut dari menunjukkan bahwa hanya perusahaan yang secara konsisten mengadakan lebih banyak rapat daripada rekan mereka yang berkinerja lebih baik, dan hasil ini lebih jelas selama periode kinerja yang lebih rendah.</p>
<p>Sagala, Yadhi George Makarios Hadiprajitno, Paulus Basuki, 2019</p>	<p>“Pengaruh keterlibatan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan”.</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterlibatan dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan <i>earning per share (EPS)</i>.</p>	<p>Variabel dependen: kinerja perusahaan diukur (<i>EPS</i>) variabel independent: kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris.</p>	<p>Dari empat hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini, hanya frekuensi rapat dewan komisaris yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial, independensi dewan komisaris, dan ukuran dewan komisaris tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p>

Tabel 2. 5
Lanjutan

Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
Umi Mardiyati, 2018	“Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direktur dan Jumlah Direktur Perempuan Terhadap Kinerja Perbankan”.	Bertujuan untuk untuk menguji pengaruh frekuensi rapat dewan direktur dan gender dalam dewan direksi terhadap kinerja perbankan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>regresi panel least square (PLS)</i> .	<p>Variabel dependen: kinerja keuangan.</p> <p>Variabel independent: frekuensi rapat dewan direktur, jumlah direktur perempuan, ukuran perusahaan, hutang dan pertumbuhan perusahaan.</p> <p>Variabel kontrol: ukuran perusahaan, hutang, dan pertumbuhan perusahaan.</p>	<p>Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh signifikan pada ROA, tetapi tidak berpengaruh pada Tobin's Q. Jumlah anggota perempuan di dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Tobin's Q. Pengukuran variabel kontrol menunjukkan tidak berpengaruh signifikan pada ROA, tetapi <i>debt</i> dan <i>firm growth</i> berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. <i>Firm size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.</p>

Tabel 2. 6
Lanjutan

Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
Syahriar Abdullah, 2018.	“Karakteristik Komite Audit, Kualitas Laba, Dan Nilai Perusahaan”	untuk menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini juga menguji pengaruh moderat kualitas laba terhadap hubungan antara karakteristik komite audit dan nilai perusahaan.	dependen: nilai perusahaan. independent: proporsi komite audit, kompetensi anggota komite audit, frekuensi rapat komite audit, ukuran komite audit, dan kualitas laba.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas hasil menyesuaikan hubungan antara ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan dengan nilai perusahaan.
Yashita Adiati, Agustinus Santosa Adiwibowo, 2017	“Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015”.	Bertujuan untuk mengumpulkan bukti tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap kinerja bank. Kinerja perusahaan perbankan diukur dengan ROA	dependen: kinerja perusahaan perbankan. independent: komposisi komite audit independen, keahlian keuangan komite audit, jumlah pertemuan komite audit, keterkaitan komite audit dengan komite pemantau risiko, komite nominasi dan remunerasi.kontrol: leverage	penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi komite audit, dan rapat komite audit tidak signifikan antara independen dengan kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian ini menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara hubungan komite audit dan komite pemantau risiko. Keahlian komite audit dalam pelaporan keuangan dan integritas komite audit dengan pencalonan kompensasi kepada komite berdampak pada kinerja perusahaan.

Tabel 2. 7
Lanjutan

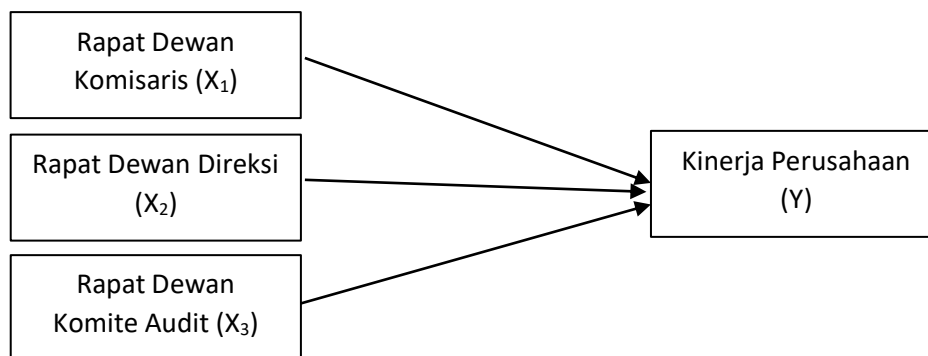
Nama Peneliti & Tahun Judul	Judul Peneliti	Tujuan Peneliti	Variabel	Hasil
Rowina Kartika Putri, Dul Muid, 2017	“Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan”.	Bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kinerja perusahaan.	Variabel dependen: return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Variabel independen: ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan frekuensi rapat dewan komisaris.	Berdasarkan penelitian ini, ukuran komite audit dan frekuensi pertemuan auditor berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, baik dari sisi ROA maupun ROE.
Fajrina Narjees Zahra, Dudi Pratomo, Vaya Juliana Dillak, 2016	“Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas”	Untuk menguji pengaruh kinerja perusahaan melalui komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris terhadap profitabilitas pada perusahaan credit agencies other banks yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.	Variabel dependen: Profitabilitas (ROA) Variabel independen: komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat dewan komisaris.	Hasil penelitian ini komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi dewan komisaris, dan Profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial Komisaris Independen memiliki pengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan hasil *mapping jurnal* penelitian terdahulu dalam tabel 2.1 – 2.6 posisi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dan sekarang terletak pada variabel dependen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah kinerja perusahaan. Selain itu dewan komisaris, dan komite audit banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. Tetapi ada perbedaan pada variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi.

2.3 Model Konseptual Penelitian

Model konseptual penelitian merupakan alur yang mendeskripsikan pola hubungan antara beberapa variabel dalam suatu penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Meetings, firm performance, and top management team*. Oleh karena itu, untuk menggambarkan bagaimana pengaruh antara beberapa variabel tersebut maka dibuatlah suatu kerangka pikir penelitian sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Model Konseptual Penelihan

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini yang akan diuji ialah bagaimana Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X_1), Dewan Direksi (X_2), dan Komite Audit (X_3) terhadap Kinerja Perusahaan (Y).

2.4.1. Pengaruh rapat dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Teori keagenan menjelaskan bahwa individu cenderung memaksimalkan kebahagiaannya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan besar dalam informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Agen yang sering di lingkungan perusahaan cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap daripada prinsipal. Dari perspektif lembaga, rapat dewan komisaris menjadi mekanisme untuk mengurangi asimetri informasi. (Mukherjee & Sen, 2022) berpendapat semakin sering rapat dewan komisaris pengawas akan membantu dewan pemantau perusahaan lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Rapat dewan rutin akan memungkinkan auditor hukum untuk menjalankan peran pengawasannya efektif ketika mereka mendapat informasi yang lebih baik dan lebih dekat dengan kegiatan perusahaan. Rapat yang diselenggarakan oleh Dewan Komisaris dimaksudkan untuk membantu sarana komunikasi dan koordinasi antar Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sehingga rapat-rapat yang diselenggarakan oleh Dewan Komisaris dapat lebih sering diadakan. koordinasi.

Frekuensi rapat dewan komisaris didukung oleh penelitian (Rowina Kartika Putri, 2017) dan (Sagala & Hadiprajitno, 2019) mengatakan semakin sering dewan komisaris melaksanakan rapat, semakin besar pula akses informasinya. Paling merata di antara para pengawas lainnya untuk pengambilan keputusan yang lebih baik yang berdampak pada kinerja terbaik perusahaan. Rapat merupakan sumber informasi yang akan digunakan untuk meningkatkan efektifitas.

Pertemuan yang diselenggarakan oleh dewan komisaris untuk memfasilitasi komunikasi dan berkoordinasi antar anggota dewan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya maka dengan semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan oleh dewan komisaris diharapkan dapat berdampak dalam pengambilan keputusan yang lebih baik oleh dewan direksi.

H₁: Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.2. Pengaruh rapat dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Dari teori agensi, semakin ketat dewan ditampilkan melaksanakan tanggung jawabnya, semakin banyak kontrol yang akan dia dapatkan dan semakin tinggi levelnya pengawasan akan meningkat. menunjukkan bahwa waktu hampir habis memenuhi tugas dewan dapat menjadi hambatan yang signifikan untuk efisiensi direksi. Dalam pengertian ini, rapat umumnya memungkinkan dewan direksi untuk melakukan tugasnya. dengan ketekunan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham (Atty et al., 2018).

Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan didukung oleh penelitian (Jao et al., 2021) dan (Mardiyati, 2018). Frekuensi pertemuan yang tinggi mendorong dewan untuk mengusulkan solusi dan mendiskusikan masalah terkait kinerja atau pencapaian. Namun hasil studi yang dilakukan oleh (Serly, 2022) menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan direksi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan karena kurangnya data rapat dewan direksi. Berdasarkan teori dan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₂: Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

2.4.3. Pengaruh rapat komite audit terhadap kinerja perusahaan

Komite audit memiliki pengaruh dan peran penting bagi perusahaan. Dengan adanya komite audit dapat meningkatkan pengendalian dalam perusahaan. Perusahaan dengan komite audit cenderung lebih transparan dan

terbuka. Komite audit, dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya, harus mengadakan rapat untuk membahas dan mengkoordinasikan fungsinya di dalam perusahaan (Limena & Eriandani, 2020).

Dalam penelitian (Abdullah, 2018) frekuensi rapat komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Mengatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat maka ketentuan anggota komite audit dalam menjalankan tugasnya akan semakin banyak menanggapi masalah perusahaan dan membuat pengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan uraian di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

H₃: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

